

---

## Integrasi Pendekatan Scaffolder dalam Pembentukan Nilai Moderasi Beragama Santri Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan

<sup>1</sup>Ahmad Nasrullah, <sup>2</sup>Hasan, <sup>3</sup>Ach. Sayyi.

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan, Indonesia

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan, Indonesia

<sup>3</sup>Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan, Indonesia

\*Correspondence to: <sup>1</sup>[anaszafa25@gmail.com](mailto:anaszafa25@gmail.com), <sup>2</sup>[hasanjibril1999@gmail.com](mailto:hasanjibril1999@gmail.com) <sup>3</sup>[sayyid.achmad17@gmail.com](mailto:sayyid.achmad17@gmail.com)

Received: 03/07/2025

Accepted: 10/08/2025

Publications: 01/10/2025

---

DINAMIKA © 2025 is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. To view a copy of this license, visit <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

---

### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pembentukan nilai moderasi beragama di Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata melalui pendekatan *scaffolding*, serta merumuskan model pendidikan karakter yang relevan dalam konteks pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi ditumbuhkan melalui ekosistem kehidupan kolektif yang sarat keteladanan dan pembiasaan. Temuan utama dalam studi ini adalah terbentuknya model *scaffolder* yang terdiri dari tiga lapisan utama: *scaffolding pedagogis* oleh ustaz, *scaffolding simbolik* oleh kiai, dan *scaffolding sosial* oleh sesama santri. Ketiganya berinteraksi membentuk lingkungan belajar yang reflektif, dialogis, dan praksis. Keteladanan kiai menjadi fondasi simbolik yang kuat, diikuti struktur pedagogis yang kritis namun terarah, serta interaksi sosial yang egaliter dalam membangun kesadaran moderat. Model ini dinilai kontekstual, adaptif terhadap tantangan zaman, serta potensial direplikasi dalam konteks pesantren lain. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan moderasi di pesantren tidak cukup jika hanya ditopang oleh kurikulum formal, tetapi harus hidup dalam budaya pesantren yang otentik, kolektif, dan berkelanjutan. Temuan ini memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pendidikan karakter Islam berbasis komunitas dalam menghadapi tantangan intoleransi dan radikalisme.

**Kata Kunci:** Scaffolding, keteladanan kiai, moderasi beragama.

### Abstract:

This study aims to examine the strategy of forming religious moderation values at Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata through a scaffolding approach, as well as formulating a relevant character education model in the context of Pesantren. This study uses a qualitative approach with a case study design. Data collection techniques are carried out through observation, in-depth interviews, and documentation studies. The results of the study indicate that moderation values are not only taught theoretically, but are fostered through a collective life ecosystem that is full of role models and habits. The main finding in this study is the formation of a scaffolder model consisting of three main layers: pedagogical scaffolding by ustadz (Teacher), symbolic scaffolding by kiai, and social scaffolding by fellow students. The three interact to form a reflective, dialogical, and practical learning environment. The kiai's role model becomes a strong symbolic foundation, followed by a critical but directed pedagogical structure, and egalitarian social interaction in building moderate awareness. This model is considered contextual, adaptive to the challenges of the times,

*and has the potential to be replicated in the context of other Pesantren. This study concludes that moderation education in Pesantren is not enough if it is only supported by a formal curriculum, but must live in an authentic, collective, and sustainable Pesantren culture. This finding contributes to the development of a community-based Islamic character education strategy in facing the challenges of intolerance and radicalism.*

**Keywords:** *Scaffolding, kiai's exemplary, religious moderation.*

## **Pendahuluan**

Era globalisasi ditandai oleh arus informasi lintas negara yang semakin deras, mendorong interaksi budaya dan agama dengan intensitas tinggi. Namun di sisi lain, intensitas ini juga memperbesar peluang timbulnya konflik identitas dan potensi intoleransi, terutama saat kelompok-kelompok menggunakan narasi ekstrem untuk tujuan politik. Penelitian internasional skala besar mencatat peningkatan ujaran kebencian terhadap minoritas keagamaan selama era society 5.0, termasuk terhadap komunitas Muslim (Ichwan dkk., 2024), yang menunjukkan betapa rentannya masyarakat saat informasi cepat berkembang tanpa filter (Unlu dkk., 2025). Dampaknya tidak terbatas pada konflik fisik, tetapi juga memperluas polarisasi sosial yang memisahkan komunitas (Antony & Ja'far, 2025). Oleh karena itu, upaya moderasi beragama bukan hanya menjadi isu lokal, melainkan agenda penting dalam kerangka keamanan dan keharmonisan global. Pendekatan pendek yang inklusif, toleran, dan berbasis nilai-nilai universal muncul sebagai respons strategis untuk meredam eskalasi ekstremisme. Global semakin menyadari pentingnya memfasilitasi penghormatan antaragama sebagai alat diplomasi kebudayaan untuk menjaga kohesi sosial. Ketika nilai-nilai tersebut dihadapkan pada tantangan digitalisasi yang tak terbendung, peran lembaga pendidikan agama menjadi kunci: pembentukan sikap moderat di akar, bukan sekadar solusi *top-down* (Kastolani, 2020).

Di Indonesia, moderasi beragama resmi menjadi arah kebijakan nasional sejak RPJMN 2020–2024, mencakup penguatan identitas nasional, penegakan toleransi, serta pencegahan radikalisme. Pemerintah melalui Kementerian Agama dan lembaga terkait pun giat mengintegrasikan nilai ini dalam sertifikasi dai, kurikulum pendidikan agama, dan pelatihan guru agama (Sutrisnawati & Pangestuti, 2024). Studi oleh Aji Prayitno dkk., (Prayitno dkk., 2023) dan Alfi Syahrin (Syahrin dkk., 2024a) menggarisbawahi bahwa program ini efektif menanamkan sikap kebangsaan pada ustaz/ustazah, sehingga dakwah mereka tidak semata berorientasi spiritual, tetapi juga sosial. Selain itu, Arlina dkk., (Arlina

dkk., 2024) menunjukkan bahwa asimilasi nilai-nilai moderasi terjadi lebih berhasil bila dikombinasikan dengan pendekatan sosial-kontekstual yang relevan dengan realitas masyarakat lokal. Kendati demikian, tantangan masih ada: resistensi pemikiran eksklusif, dominasi narasi konservatif, serta belum optimalnya implementasi di wilayah terpencil. Oleh karena itu, penguatan lembaga pendidikan agama, khususnya pesantren, dianggap strategis karena basis sosial yang kuat dan pengaruh moral yang luas. Pesantren dapat menjadi laboratorium pendidikan tolerance jika didukung metode pembelajaran yang tepat. Konsep scaffolder berpotensi menjembatani kesenjangan metode normatif dan praktik implementatif, menjadikan moderasi beragama bukan hanya pemikiran, tetapi nilai yang hidup dalam struktur sosial ukhuwah warga pesantren.

Region Jawa Timur dan sekitarnya menunjukkan dinamika pesantren yang unik, karena terdapat perpaduan tradisi kiai dengan kurikulum modern serta respons terhadap perubahan sosial cepat. Pesantren di level regional memposisikan diri sebagai mediator nilai, baik dalam kerangka pluralisme lokal maupun global. Studi regional oleh Sa'edi dkk., (Sa'edi dkk., 2025) menunjukkan bahwa pesantren-pesantren di Madura telah mengadaptasi moderasi melalui penguatan materi multikultural dan praktek dialog antaragama rutin. Sementara itu, penelitian oleh Sayyi dkk., (Sayyi dkk., 2022) dan Wulandari dkk., (Wulandari & Sari, 2023) menyoroti pesantren-perkotaan yang mampu memanfaatkan teknologi digital untuk menyampaikan pesan toleransi dan nilai inklusif ke publik lebih luas. Namun, masih terdapat jurang antara pesantren tradisional dan modern: yang satu mempertahankan kearifan lokal dengan interpretasi teks klasik, sementara yang lain cepat adopsi pendekatan progresif. Kondisi ini menciptakan peluang sekaligus tantangan bagi konsolidasi nilai moderasi di tingkat lokal. Rangkaian debate, muqaranah, bahkan kegiatan budaya pesantren yang melibatkan masyarakat non-Muslim bisa menjadi landasan metodologis. Oleh karena itu, penelitian di level regional sangat penting untuk memahami ragam praktik moderasi kontekstual, sebagai masukan untuk merumuskan pendekatan yang lebih tepat, efektif, dan relevan di setiap lingkungan pesantren.

Berdasarkan observasi, wawancara dengan alumni, santri dan pengurus pesantren, serta studi dokumen, Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata menunjukkan ciri khas dalam pembentukan nilai moderasi. Santri aktif mengikuti halaqah tematik yang tidak sekadar

mempelajari teks klasik Al-Qur'an dan hadits, namun juga mendiskusikan isu kontemporer seperti etnisitas, gender, dan relasi agama-agama di Indonesia. Dialog lintas agama bahkan diinisiasi dengan melibatkan tokoh lokal non-Muslim. Media belajar multimedia dan forum diskusi digital dimanfaatkan untuk mendorong literasi kritis dan reflektif. Selain itu, pendampingan menggunakan model scaffold di mana pembimbing memberikan dukungan bertahap sesuai zona perkembangan santri memperlihatkan peningkatan toleransi dan pengakuan terhadap perbedaan, baik di hubungan internal pesantren maupun dengan masyarakat sekitar. Fenomena ini mencerminkan bagaimana praktik pendidikan agama bisa dinamis, tidak statis, dan berorientasi masa depan. Keberhasilan implementasi scaffold ini menjadi sinyal kemungkinan adopsi model serupa di konteks pesantren lain. Namun, penelitian formal dan komprehensif terhadap model ini masih terbatas, sehingga mengandung potensi terhadap pengembangan model moderasi beragama yang sistematis, bukan ad hoc atau sporadis saja.

Penelitian Arifin memberikan gambaran bagaimana berbagai pesantren menginternalisasi moderasi beragama melalui kurikulum campuran antara tradisi salaf dan materi modern seperti demokrasi, HAM, dan toleransi. (Arifin, 2023) Hasilnya menunjukkan peningkatan sikap saling menghormati dan kerjasama antarumat beragama di sekitar pesantren. Sedangkan Alfi Syahrin mengambil studi pesantren, menyoroti bahwa tradisi hafalan dan kajian kitab kuning justru bisa difungsikan sebagai media moderasi bila diselipi narasi kebangsaan dan pluralism (Syahrin dkk., 2024b). Machendrawaty dkk. (Machendrawaty dkk., 2022a) dan Muhyiddin (Muhyiddin, 2023) menegaskan bahwa pendekatan integrative gabungan elemen teks klasik dan narasi kontemporer membentuk pemahaman Islam yang inklusif dan dinamis. Namun demikian, sebagian besar penelitian hanya menyentuh aspek konten kurikulum, tanpa membedah metode pedagogis seperti scaffolding atau scaffold sebagai kerangka kerja penguatan nilai-nilai moderasi secara berjenjang dan adaptif terhadap perkembangan santri. Oleh karenanya, identifikasi gap inilah yang membentuk landasan bagi penelitian kami: menelaah scaffold sebagai metode, bukan hanya materi, dalam membentuk nilai moderasi di santri pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata.

Teori scaffolding berdasarkan konstruktivisme sosial Vygotsky Ariansyah (Ariansyah, 2023) dan Etnawati (Etnawati, 2021) menyatakan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika pendidik mendampingi peserta didik dalam rentang perkembangan potensial memberikan dukungan, memfasilitasi refleksi, dan secara bertahap mengurangi bantuan. Ketika digabung dalam konteks pesantren, scaffolder mencakup pengasuh yang bertindak sebagai fasilitator dialog, pemandu diskusi interaktif, dan motivator nilai moderasi. Teori ini memperluas peran kiai dari pewaris tradisi ke mentor pembangunan karakter moderat. Disisi lain, teori pendidikan agama dari Fadhluzzakiyy (Fadhluzzakiyy dkk., 2025) menekankan bahwa nilai toleransi dan inklusivitas harus diinternalisasi melalui interaksi sosial, bukan sekadar ditransmisikan teks, sehingga pembiasaan dan pengalaman nyata menjadi komponen kunci dalam pendidikan. Model integratif ini memosisikan teori scaffolder sebagai jembatan dari pengetahuan ke karakter, dengan basis model pengalaman-pengalaman pesantren konkret. Pendekatan itu diyakini lebih sustainable dalam membentuk santri yang mampu menyikapi perbedaan dengan rasional, kritis, serta berlandaskan nilai moral universal.

Urgensi penelitian ini didasari oleh perubahan cepat lanskap sosial, agama, dan teknologi, sementara studi tentang scaffolder dalam moderasi beragama tetap minim. Sistem pendidikan pesantren tradisional sering monolitik, mengedepankan hafalan dan otoritas teks, tanpa pendekatan bertahap dan reflektif dalam membangun nilai toleran. Kondisi ini menciptakan celah antara narasi moderasi formal dan realitas kurikulum di pesantren, terutama yang berorientasi tradisional. Dengan melihat fenomena di Mambaul Ulum Bata-Bata, terlihat adanya sinergi antara narasi tekstual dan metode pengalaman nyata yang diperkaya scaffolder. Karena itu, penelitian ini penting untuk merumuskan model pedagogis yang tidak hanya berbentuk teori, tetapi juga bisa diterapkan secara praktis. Selain itu, konteks Madura, yang dikenal dengan karakteristik sosial unik dan kuatnya identitas budaya pesantren, menjadi laboratorium ideal untuk menguji keberhasilan scaffolder dalam pembentukan nilai moderasi lokal yang adaptif terhadap tantangan modern.

Noveltas penelitian ini terletak pada pengintegrasian pendekatan scaffolder ke dalam pembentukan nilai moderasi beragama di pesantren—sebuah inovasi yang belum secara eksplisit diangkat dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini menggunakan

triangulasi data dari observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pengasuh dan santri, serta analisis dokumen seperti modul kurikulum, catatan aktivitas pesantren, dan rekaman diskusi. Hal ini memberikan keunggulan metodologis, karena pendekatan holistik dapat menampilkan bagaimana scaffold berfungsi dalam proses pembelajaran, bukan sekadar di level perencanaan. Juga, kekhususan konteks Mambaul Ulum Bata-Bata memberikan contoh konkret bagaimana scaffold bisa dikontekstualisasi menjadi model edukasi moderasi yang merefleksikan budaya Madura dan dinamika lokal. Harapannya, model ini bisa diaplikasikan dan diuji ulang di pesantren lain dengan modifikasi sesuai karakteristik budaya masing-masing, menjadi alternatif blueprint nasional dalam pendidikan agama moderat.

Meskipun banyak penelitian telah membahas moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam, khususnya di pesantren, sebagian besar masih terfokus pada dimensi kurikulum, materi ajar, atau wacana normatif yang diajarkan oleh kiai dan ustaz. Pendekatan pedagogis yang menekankan proses internalisasi nilai secara bertahap melalui bimbingan langsung (scaffolding) masih jarang dikaji secara sistematis. Penelitian seperti oleh Asrohah dan Junaedi (Asrohah & Junaedi, 2024) dan Bustomi dkk. (Bustomi dkk., 2021) menyebut pentingnya keteladanan kiai dan pembiasaan, namun belum membahas mekanisme struktural bagaimana nilai-nilai itu dibangun dan dikembangkan dalam proses pembelajaran harian. Selain itu, belum ditemukan model atau konsep scaffold yang secara eksplisit dirancang dan dikaji untuk membentuk karakter moderat santri di lingkungan pesantren tradisional. Hal ini menciptakan gap yang signifikan: belum adanya formulasi metodologis yang dapat menjelaskan bagaimana pendidik secara aktif, sadar, dan sistematis membimbing santri dari pemahaman literal menuju pemahaman reflektif yang moderat. Maka, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengembangkan dan menguji model scaffold berbasis pendidikan fikih klasik humanistik sebagai strategi pendidikan moderasi beragama.

Penelitian ini secara teoritis memperluas konsep scaffolding dengan menerapkannya dalam konteks pendidikan keagamaan kontemporer, yang selama ini lebih banyak digunakan dalam pendidikan umum. Model scaffold yang dikembangkan tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan pedagogis yang mendorong perkembangan kognitif, tetapi

juga menanamkan nilai moral dan sosial secara mendalam. Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana harmonisasi antara tradisi keilmuan klasik dan tuntutan zaman modern dapat membentuk model pendidikan agama yang kontekstual, adaptif, dan relevan. Secara praktis, model scaffold ini memberikan panduan konkret bagi pesantren, khususnya di wilayah dengan budaya lokal yang kuat seperti Madura, untuk merancang strategi pembelajaran yang sistematis dalam membentuk karakter moderat santri. Model ini meliputi tahapan pendampingan, refleksi bertahap, dan evaluasi nilai yang sesuai dengan perkembangan santri. Selain itu, model ini dapat dikembangkan menjadi modul pelatihan bagi para dai dan pendidik agama, serta diintegrasikan dalam kebijakan pendidikan nasional guna memperkuat implementasi moderasi beragama secara lebih kontekstual dan terukur.

Penelitian ini merangkai wacana global, nasional, dan regional untuk menjelaskan urgensi moderasi beragama di era digital yang kompleks. Melalui lensa teori scaffolding, ia tidak hanya berbicara tentang atribut nilai moderasi, tetapi juga mekanisme pembentukan nilai tersebut melalui metode scaffold dalam konteks nyata Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Temuan empiris di pesantren, melalui praktik dialog, multimedia, dan pembimbingan bertahap, menunjukkan bahwa nilai toleransi dan inklusivitas bukan hanya terpaku pada teks, tetapi berkembang melalui pengalaman sosial. Dengan novelty integratif dan kontribusi teoritis-praktis yang jelas, penelitian ini diharapkan mengisi celah akademis serta memberikan model aplikatif yang konkret menjadi referensi strategis bagi pesantren lain dan pembuat kebijakan pendidikan agama moderat di Indonesia.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena dapat mengungkap secara mendalam praktik integrasi pendekatan scaffold dalam pembentukan nilai moderasi beragama di lingkungan pesantren (Sayyi, Gaffar, dkk., 2023). Studi kasus memberikan peluang untuk mengeksplorasi konteks yang kompleks dan dinamis, khususnya dalam proses pembelajaran fikih klasik yang dipadukan dengan nilai-nilai moderasi di Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan. Pesantren ini dipilih karena mewakili model

pesantren tradisional yang memiliki sistem pembelajaran fikih yang kuat, namun terbuka terhadap pendekatan humanistik dan moderat. Penelitian ini tidak bertujuan menggeneralisasi, melainkan untuk menangkap makna, pengalaman, dan proses yang terjadi secara alami dalam konteks sosial budaya pesantren (Sherman & Webb, 1988). Penekanan pada pendekatan scaffolder dipandang relevan karena menggambarkan proses bimbingan bertahap yang sesuai dengan karakter pembelajaran di pesantren, terutama dalam mentransformasikan pemahaman normatif ke arah pemahaman reflektif dan moderat.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dalam kegiatan pembelajaran fikih, forum pengajian, pembinaan asrama, serta interaksi santri dengan ustaz/kiai. Wawancara mendalam diarahkan pada pengasuh, guru fikih, pengurus pesantren, dan santri yang dipilih secara purposive, berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam proses pembinaan nilai. Studi dokumentasi melengkapi data lapangan dengan penelusuran kurikulum, jadwal kegiatan, silabus, dan catatan program penguatan karakter (Hurst, 2023). Pemilihan informan didasarkan pada kriteria relevansi, keterlibatan langsung, dan keberagaman peran dalam sistem pendidikan pesantren (Ahmadi dkk., 2021). Dengan triangulasi teknik dan sumber data, diharapkan diperoleh gambaran menyeluruh dan valid mengenai praktik scaffolding nilai moderasi beragama. Proses pengumpulan data berlangsung secara simultan dengan analisis awal guna menangkap dinamika dan pola pembentukan nilai secara kontekstual.

Data dianalisis menggunakan teknik interaktif melalui tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan menyusun kategori tematik, mengorganisasi data sesuai fokus penelitian, dan menyeleksi informasi penting. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskriptif-naratif, matriks tematik, serta kutipan-kutipan yang mencerminkan praktik nyata scaffolding. Penarikan kesimpulan bersifat induktif, berdasarkan temuan lapangan yang kemudian diinterpretasikan dalam kerangka teori scaffolding dan moderasi beragama (Miles dkk., 2014). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu, serta pengecekan ulang kepada informan (member checking) dan diskusi antarpeneliti (peer debriefing) (Sayyi, Afandi, dkk., 2023). *Prolonged*



*engagement* dan *audit trail* juga digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan dependabilitas data. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menggambarkan praktik, tetapi juga membangun pemahaman konseptual mengenai model scaffolder dalam konteks pendidikan Islam berbasis pesantren yang relevan dengan penguatan nilai moderasi beragama.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembentukan nilai moderasi beragama di Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan berlangsung melalui tahapan scaffolding yang sistematis dan terintegrasi dalam berbagai aspek pembelajaran. Dalam pengamatan langsung di kelas M2KD (Majlis Musyawarah Kutubuddiniyah), tampak bahwa para ustaz tidak hanya menyampaikan materi fikih secara konvensional, melainkan memandu santri untuk membangun pemahaman sendiri melalui pendekatan diskusi, studi kasus, dan penguatan nilai. Misalnya, ketika membahas perbedaan pendapat antar mazhab, guru memfasilitasi santri untuk memahami alasan-alasan perbedaan itu secara ilmiah dan etis. Wawancara dengan Ustaz Rauf menegaskan bahwa scaffolding dilakukan secara bertahap, dimulai dari pemberian stimulus intelektual, dialog reflektif, hingga kesimpulan nilai yang mendorong *tasamuh* (toleransi) dan *tawazun* (keseimbangan). Studi dokumen kurikulum M2KD pun menunjukkan orientasi pembelajaran yang memadukan antara penguasaan ilmu dan internalisasi nilai-nilai moderasi.

Peran kiai sebagai figur sentral dalam pesantren juga menjadi elemen penting dalam scaffolding nilai moderasi. Dari hasil wawancara dengan beberapa santri senior dan pengurus harian, diketahui bahwa Kiai Syakur secara konsisten menyampaikan pesan-pesan toleransi dalam berbagai forum keagamaan, baik melalui ceramah subuh maupun pengajian umum. Observasi dalam kegiatan pengajian Ahad Pagi memperlihatkan bahwa beliau menyampaikan pentingnya *ukhuwah Islamiyah* meski berbeda pandangan fikih. Keteladanan beliau sebagai *role model* nilai menjadi contoh nyata yang diteladani santri. Dokumen buletin pesantren menampilkan berbagai narasi beliau yang mengangkat isu toleransi dan hidup damai dalam keberagaman. Dalam konteks ini, kiai berperan sebagai scaffolder yang membimbing santri bukan hanya dengan kata-kata, tetapi melalui praktik

nyata dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini memperkuat pemahaman santri bahwa moderasi bukan sekadar teori, tetapi harus menjadi prinsip hidup yang dibiasakan secara kolektif dan terus-menerus.

Kehidupan santri di asrama pun menjadi arena strategis bagi internalisasi nilai moderasi melalui bimbingan horizontal antar santri. Dalam kegiatan diskusi tematik yang dilaksanakan mingguan oleh pengurus asrama, tema-tema seperti "Islam Rahmatan lil 'Alamin" atau "Moderasi dalam Berdakwah" menjadi bahan dialog yang memicu kesadaran kritis. Wawancara dengan pengurus blok menyebutkan bahwa forum ini dimaksudkan agar santri junior terbiasa mengungkapkan pendapat sekaligus menghargai pendapat orang lain. Dari hasil observasi, terlihat bahwa pengurus senior membimbing jalannya diskusi dengan pendekatan scaffolding: memberikan arahan saat terjadi kekeliruan, mengajukan pertanyaan pemandu, dan mendorong santri menemukan makna secara mandiri. Panduan pembinaan santri juga menunjukkan bahwa diskusi tematik ini dirancang untuk melatih kecakapan berpikir reflektif dan nilai tasamuh dalam suasana informal namun terstruktur. Ini memperkuat temuan bahwa nilai moderasi dibangun tidak hanya melalui instruksi langsung, tetapi melalui pembiasaan dialogis yang terus-menerus dan kontekstual.

Selain melalui pembelajaran dan kehidupan asrama, nilai moderasi juga diintegrasikan dalam kurikulum resmi dan program ekstrakurikuler. Studi dokumen kurikulum menunjukkan bahwa pelajaran fikih, akidah, dan sejarah Islam menyisipkan muatan nilai seperti tawassuth, i'tidal, dan tasamuh dalam indikator capaian pembelajaran. Dalam program ekstrakurikuler, seperti Pelatihan Kader Dakwah Santri (PKDS), pendekatan scaffolding diterapkan melalui tahapan pelatihan mulai dari simulasi hingga praktik lapangan. Para santri dibimbing untuk menyampaikan pesan keislaman secara damai, menghargai perbedaan, dan menghindari dikotomi hitam-putih dalam dakwah. Observasi dalam kegiatan "Dialog Lintas Mazhab" memperlihatkan interaksi antarsantri yang membandingkan pendapat ulama dari berbagai mazhab, dengan pendampingan ustaz sebagai fasilitator. Semua proses ini menunjukkan adanya pola pembelajaran bertahap dan terstruktur yang sesuai dengan prinsip-prinsip scaffolding, di mana nilai-nilai moderasi tidak hanya diajarkan, tetapi dilatihkan dan diperkuat melalui pembiasaan serta penguatan reflektif.

Meskipun hasilnya menunjukkan penguatan karakter moderat di kalangan santri, terdapat pula sejumlah tantangan dalam implementasi pendekatan scaffolder. Wawancara dengan beberapa guru senior dan alumni mengungkapkan bahwa tidak semua santri memiliki kesiapan berpikir reflektif secara merata, terutama di awal masa belajar. Sebagian kecil guru juga masih terbiasa dengan pendekatan otoritatif yang kurang memberi ruang pada dialog dan konstruksi mandiri. Studi evaluasi PKDS tahun 2023 mencatat bahwa masih ada 27% santri yang menunjukkan sikap eksklusif terhadap kelompok di luar pemahamannya. Namun secara umum, scaffolding nilai dalam konteks pesantren ini telah menunjukkan efektivitasnya dalam membentuk sikap toleran, seimbang, dan inklusif di kalangan santri. Proses ini membutuhkan kesinambungan, pelatihan pedagogis bagi guru, serta penyesuaian dengan dinamika sosial-keagamaan agar tetap kontekstual. Dengan integrasi antara keteladanan kiai, pendekatan kurikulum, serta praktik sosial asrama, nilai moderasi tidak hanya menjadi narasi, tetapi tumbuh menjadi kesadaran kolektif yang hidup dalam keseharian santri.

## **Pembahasan**

Dalam upaya membangun karakter santri yang inklusif, toleran, dan mampu merespons keberagaman secara bijak, Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan mengembangkan model pembelajaran berbasis nilai moderasi beragama. Nilai-nilai seperti *tasamuh* (toleransi), *tawassuth* (moderat), *ta'awun* (kerja sama), dan *i'tidal* (adil) tidak sekadar diajarkan dalam bentuk doktrin normatif, tetapi diinternalisasikan melalui pendekatan pedagogis yang reflektif dan kontekstual. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam proses ini adalah *scaffolding*, yaitu dukungan bertahap dalam pembelajaran yang memungkinkan santri memahami dan menghayati nilai-nilai moderasi melalui tahapan konstruktif dan kolaboratif. Penelitian ini mengkaji secara mendalam dinamika scaffolding dalam proses pembelajaran nilai moderasi di pesantren, strategi pembelajaran fikih klasik berbasis humanistik yang mendukung penguatan nilai-nilai tersebut, serta transformasi nilai moderasi dalam program M2KD yang menjadi wahana penguatan karakter santri. Ketiga sub bahasan ini akan menjelaskan bagaimana pesantren mengintegrasikan pendekatan pedagogis modern dengan tradisi keislaman yang kuat untuk menciptakan ekosistem

pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mentransformasikan kesadaran keberagamaan santri secara moderat dan aplikatif dalam kehidupan sosial yang plural.

### **Dinamika Scaffolding dalam Pembelajaran Nilai Moderasi di Pesantren**

Proses internalisasi nilai moderasi beragama di Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan menunjukkan dinamika yang kompleks dan sistematis, berlandaskan pada prinsip scaffolding sebagai pendekatan pedagogis. Scaffolding, sebagaimana dikemukakan Vygotsky dalam Ariansyah (Ariansyah, 2023) dan Etnawati (Etnawati, 2021) mengacu pada strategi bantuan bertahap untuk memungkinkan peserta didik mencapai pemahaman mandiri terhadap materi yang kompleks. Di pesantren ini, scaffolding tidak semata berupa instruksi akademik, melainkan juga pendekatan nilai yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan spiritual santri. Pendekatan ini diwujudkan melalui stimulus nilai, pengarah dialogis, serta refleksi mendalam tentang keberagaman dalam Islam. Strategi ini secara langsung bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai *tasamuh* (toleransi), *tawassuth* (jalan tengah), dan *i'tidal* (keadilan). Dalam setiap proses pembelajaran, santri dibimbing agar mampu merefleksikan perbedaan sebagai realitas yang tidak hanya harus diterima, tetapi juga dihargai sebagai bagian dari khazanah keilmuan Islam. Pendekatan ini memosisikan guru tidak sekadar sebagai pengajar, melainkan fasilitator nilai yang membuka ruang dialog terbuka dan diskusi reflektif.

Dalam pembelajaran fikih, scaffolding menjadi instrumen yang efektif untuk membangun kesadaran santri akan pluralitas pemikiran dalam Islam. Guru mendorong santri tidak hanya menghafal pendapat fikih, melainkan memahami konteks sosial-budaya dan dasar-dasar argumentatif di balik pendapat tersebut. Strategi ini memperkenalkan ruang diskursif dalam kelas yang mendorong dialog kritis, sebagaimana disarankan oleh Bustomi (Bustomi dkk., 2021) tentang pentingnya pedagogi konten yang mendalam. Misalnya, guru memulai pembelajaran dengan menyodorkan studi kasus perbedaan pendapat antara mazhab mengenai praktik ibadah tertentu. Diskusi dipantik melalui pertanyaan terbuka yang menantang nalar santri untuk menjelaskan, membandingkan, dan mengambil posisi secara etis. Metode ini selaras dengan temuan Muhyiddin (Muhyiddin, 2023) dan Sayyi (Sayyi, 2020) yang menyatakan bahwa pendidikan moderasi harus berbasis

pemahaman mendalam, bukan hanya narasi moral. Dengan pendekatan ini, nilai moderasi beragama tidak lagi diajarkan sebagai doktrin normatif, melainkan sebagai hasil dari proses berpikir dan berdialog secara kritis, terbuka, dan beretika.

Peran kiai dalam proses pembentukan nilai moderasi melalui pendekatan scaffolding memiliki bobot simbolik dan praksis yang tinggi. Kiai, sebagai figur karismatik dalam pesantren, menyampaikan nilai moderasi bukan hanya dalam bentuk instruksi verbal, tetapi melalui teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ceramah subuh, pengajian umum, dan percakapan santai, kiai menyisipkan pesan-pesan tentang pentingnya hidup damai, menghargai perbedaan, serta menjauhi sikap ghuluw (berlebihan) dalam beragama. Ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura dalam Ilmiani dkk. (Ilmiani dkk., 2021) dan Mujahidin dan Yusdiana (Mujahidah & Yusdiana, 2023) yang menekankan pentingnya modeling dalam membentuk perilaku dan karakter. Usman dkk. juga menegaskan bahwa keteladanan tokoh dalam pendidikan Islam merupakan instrumen utama dalam pembentukan sikap moderat (Usman dkk., 2021). Melalui pendekatan ini, scaffolding berlangsung secara simbolik dan afektif, karena santri tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga menyerap nilai-nilai dari sosok yang mereka hormati. Keteladanan ini menciptakan internalisasi yang bersifat natural, karena tertanam dalam relasi emosional antara santri dan kiai.

Selain pembelajaran formal, praktik scaffolding juga diterapkan dalam pembiasaan diskusi tematik di asrama. Kegiatan ini menjadi media strategis dalam membentuk pemahaman kolektif santri terhadap nilai moderasi. Diskusi dilakukan dalam suasana informal dengan pendekatan scaffolding horizontal, di mana pengurus kamar atau santri senior memfasilitasi adik kelasnya dalam memahami topik-topik keislaman kontemporer, seperti Islam dan demokrasi, pluralisme mazhab, atau relasi antaragama. Pendekatan ini sejalan dengan teori *communities of practice* oleh Lave & Wenger dalam Nazim and Mukherjee, yang menekankan pembelajaran melalui partisipasi dalam komunitas sosial. Dalam konteks ini, pengalaman dan pengetahuan santri senior menjadi sumber dukungan belajar bagi santri yunior (Nazim & Mukherjee, 2016a). Studi Antony dan Ja'far (Antony & Ja'far, 2025) dan Sayyi (Sayyi, 2020) menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam menanamkan nilai karena berlangsung secara alami dan berkelanjutan dalam ruang sosial.

Interaksi semacam ini memperkuat pembelajaran nilai yang tidak didapat di kelas, melainkan melalui pengalaman nyata dan keterlibatan sosial yang aktif.

Struktur kurikulum di Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata dirancang dengan mempertimbangkan nilai-nilai moderasi sebagai muatan penting yang harus diinternalisasi santri. Kurikulum M2KD (Majlis Musyawarah Kutubuddiniyah) misalnya, menyusun materi fikih dan akidah dengan perspektif yang tidak hanya normatif, tetapi juga sosial dan kontekstual. Materi seperti fikih toleransi, fikih keberagaman, dan fikih sosial disampaikan dengan pendekatan partisipatif. Di dalam program PKDS (Pelatihan Kader Dakwah Santri), santri dilatih untuk menyampaikan pesan dakwah kepada audiens yang beragam, termasuk dari latar belakang organisasi atau pemikiran berbeda. Metode simulasi dakwah lintas perspektif digunakan sebagai scaffolding untuk melatih santri menyesuaikan pesan dakwah sesuai konteks audiensnya. Hal ini selaras dengan gagasan Machendrawaty bahwa pendidikan dakwah berbasis moderasi harus disampaikan dengan pendekatan progresif (Machendrawaty dkk., 2022b). Melalui proses bertahap dan reflektif, santri diarahkan untuk menjadi dai yang mampu menyampaikan Islam yang ramah, terbuka, dan kontekstual di tengah masyarakat multikultural.

Selain pendekatan pedagogis dan kegiatan praktis, dokumen kelembagaan pesantren juga menjadi instrumen penting dalam scaffolding nilai moderasi. Buletin pesantren, pedoman pembinaan santri, dan buku saku tata tertib mengandung narasi-narasi yang memperkuat visi moderasi beragama. Misalnya, buletin pesantren sering menampilkan kisah-kisah kiai yang berhasil membina hubungan lintas ormas Islam, atau refleksi santri tentang pentingnya ukhuwah Islamiyah dan kebhinekaan. Panduan pembinaan santri mencantumkan tata cara berinteraksi secara adil dan santun dengan sesama, termasuk dari kalangan mazhab atau organisasi lain. Dengan demikian, scaffolding berlangsung pada tiga level sekaligus: pedagogis oleh guru, simbolik oleh kiai, dan sosial melalui interaksi antarsantri. Ini sebagaimana dijelaskan oleh Oktari dan Warlim, yang menekankan bahwa nilai dalam pendidikan tidak hanya diajarkan, tetapi juga ditata dalam dokumen, struktur sosial, dan narasi institusional (Oktari & Warlim, 2019). Pesantren pun menjadi ekosistem yang konsisten dalam membentuk karakter moderat secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Temuan dari sub bagian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan proses internalisasi nilai moderasi beragama di Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata sangat bergantung pada keterpaduan antara metode pembelajaran berbasis scaffolding dengan kekuatan budaya pesantren. Scaffolding tidak lagi hanya dipahami sebagai alat bantu pembelajaran dalam aspek kognitif, tetapi telah berkembang menjadi strategi ideologis dan praksis sosial untuk membentuk kesadaran kolektif santri tentang pentingnya hidup moderat. Perpaduan antara intervensi guru dalam kelas, keteladanan kiai dalam kehidupan sehari-hari, diskusi sosial di asrama, hingga penguatan dokumentasi kelembagaan menjadikan seluruh unsur kehidupan pesantren sebagai bagian dari sistem pembinaan nilai. Dengan demikian, scaffolding yang diterapkan dalam pesantren ini menciptakan transformasi yang menyeluruh, tidak hanya pada pemahaman santri, tetapi juga pada orientasi sikap, kebiasaan berpikir, dan perilaku sosial mereka. Model ini dapat menjadi rujukan nasional dalam pendidikan moderasi berbasis pesantren yang kontekstual, berkelanjutan, dan relevan dengan tantangan masyarakat multikultural.

### **Interkoneksi Keteladanan dan Strategi Pembiasaan dalam Membentuk Moderasi**

Keteladanan kiai dalam konteks pendidikan pesantren tidak hanya mengisi ruang spiritual, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk membumikan nilai-nilai moderasi secara praktis. Kiai, sebagai figur utama dalam struktur otoritas pesantren, menunjukkan nilai-nilai *tasamuh* (toleransi), *i'tidal* (keadilan), dan *tawazun* (keseimbangan) bukan sekadar lewat wacana, melainkan praktik hidup sehari-hari. Dalam ceramah subuh, pengajian kitab kuning, hingga interaksi informal di pekarangan pesantren, santri menyerap nilai-nilai tersebut dari sikap, ucapan, dan keputusan kiai dalam menyikapi perbedaan pandangan (Ary dkk., 2023). Proses inilah yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lain: keteladanan menjadi metode utama, bukan sekadar pelengkap. Dalam kerangka scaffolding, posisi kiai memberikan struktur moral yang menjadi fondasi kuat bagi santri dalam menafsir dan mengamalkan moderasi. Keteladanan tersebut secara tidak langsung menjadi jembatan antara wacana keagamaan yang moderat dan praksis sosial yang beradab.

Diskusi tematik di asrama menjadi sarana pembiasaan nilai moderasi melalui interaksi horizontal antarsantri. Kegiatan ini tidak hanya menyasar aspek kognitif, tetapi

juga afektif dan sosial karena para santri diajak untuk aktif mendengarkan, merespons, serta memberikan alternatif pemikiran terhadap isu-isu kebangsaan dan keberagaman. Strategi ini memperkuat mekanisme scaffolding horizontal, di mana para santri senior bertindak sebagai pembimbing informal yang membantu adik kelas memahami nilai-nilai moderat secara kontekstual (Arifin, 2023). Berbeda dari ceramah klasikal, metode ini memungkinkan terjadinya dialektika yang memunculkan kesadaran kolektif bahwa keberagaman adalah keniscayaan. Santri belajar melihat perbedaan bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang memperkaya pemahaman keagamaan. Diskusi tematik ini memperlihatkan bahwa moderasi bukan sekadar materi ajar, tetapi harus menjadi budaya berpikir dan bertindak yang tumbuh dari praktik dialogis dalam keseharian pesantren.

Ekosistem pendidikan pesantren menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai moderasi tidak bersifat individual, tetapi kolektif. Scaffolding dalam konteks ini tidak hanya datang dari guru, tetapi juga dari komunitas itu sendiri: pengurus asrama, teman sebaya, bahkan struktur organisasi santri. Menurut Wenger, dalam Nazim and Mukherjee, pembelajaran terjadi saat individu berpartisipasi aktif dalam komunitas yang memiliki nilai dan tujuan bersama (Nazim & Mukherjee, 2016b). Di Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, nilai-nilai moderasi menjadi bagian dari ethos bersama yang diterapkan dalam interaksi harian – mulai dari cara menyapa, merespons konflik kecil, hingga menyampaikan pendapat dalam forum. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan moderasi tidak cukup diajarkan, melainkan harus dihidupkan dalam komunitas. Kehidupan santri menjadi ruang terbuka untuk melatih keterampilan sosial seperti empati, negosiasi, dan resolusi konflik yang kesemuanya memperkuat kompetensi keberagaman yang inklusif.

Integrasi pendekatan scaffolding dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti PKDS (Pelatihan Kader Dakwah Santri) menjadi contoh nyata transformasi nilai moderasi dalam aksi. Dalam kegiatan ini, para santri tidak hanya berlatih retorika dakwah, tetapi juga belajar menyusun narasi keagamaan yang ramah, persuasif, dan kontekstual untuk audiens yang beragam latar belakangnya. Strategi ini mendorong terbentuknya kesadaran dakwah yang pluralistik, di mana perbedaan dipandang sebagai potensi, bukan musuh (Šuráb, 2021). Scaffolding diterapkan dengan membagi tahapan kegiatan: mulai dari pengenalan isu keagamaan kontemporer, diskusi lintas perspektif, hingga praktik ceramah simulatif.



Metode ini memfasilitasi santri untuk mengembangkan argumentasi yang seimbang dan tidak emosional, mencerminkan sikap toleran dan moderat. Dalam jangka panjang, pembiasaan seperti ini membentuk karakter dai muda yang mampu tampil di ruang publik dengan narasi Islam yang damai dan humanis.

Hubungan vertikal antara guru dan santri juga menjadi titik penting dalam keberhasilan strategi pembentukan nilai moderasi. Ketika guru memosisikan diri sebagai pembimbing, bukan penguasa kebenaran, maka ruang-ruang dialogis yang sehat akan terbentuk. Dalam pendekatan scaffolding, guru memberi dukungan awal melalui pengenalan konsep, lalu secara bertahap mengurangi intervensi agar santri mampu berpikir mandiri dan kritis (Martin dkk., 2023). Relasi ini menciptakan suasana yang tidak mengintimidasi, tetapi mendorong santri mengaktualisasikan pemahamannya tentang Islam yang terbuka dan toleran. Di sinilah letak kekuatan pembelajaran moderasi berbasis scaffolding: ia bersandar pada relasi manusiawi yang tumbuh dalam semangat saling percaya. Proses belajar tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga saat berjalan bersama guru, ketika bersalaman usai salat berjamaah, atau sekadar berbincang selepas pengajian. Momen-momen ini menjadi jembatan emosional yang memperkuat makna nilai yang diajarkan.

Kehidupan sosial pesantren yang penuh interaksi menjadi infrastruktur kultural yang memperkuat internalisasi nilai moderasi. Kegiatan rutin seperti gotong royong membersihkan lingkungan, ronda malam, dan musyawarah organisasi santri semuanya menjadi wahana pendidikan karakter yang tidak formal, tetapi bermakna. Nilai kerja sama dan saling menghargai yang terus dipraktikkan sehari-hari membentuk habitus sosial yang memperkuat sikap moderat (van Leeuwen & Janssen, 2019). Dalam kegiatan gotong royong, misalnya, para santri belajar menanggalkan egoisme dan merespons kebutuhan bersama secara proporsional. Mereka berlatih berkomunikasi tanpa menyakiti, menyampaikan aspirasi secara sopan, dan menyelesaikan konflik dengan musyawarah. Semua itu membentuk modal sosial yang mendukung penguatan nilai-nilai keislaman yang sejuk. Maka, scaffolding dalam konteks pesantren tidak terbatas pada ruang belajar formal, tetapi melekat dalam praktik sosial harian yang membentuk karakter.

Temuan ini menunjukkan bahwa strategi pendidikan moderasi di Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata tidak hanya bergantung pada struktur kurikulum formal, tetapi justru menemukan efektivitasnya dalam praktik kehidupan kolektif yang diwarnai keteladanan dan pembiasaan nilai-nilai luhur. Moderasi tidak diajarkan sebagai konsep teoretis belaka, melainkan ditanamkan secara kontekstual melalui relasi keseharian yang penuh makna. Pendekatan *scaffolding* diterapkan secara komprehensif, bukan sekadar pada aktivitas akademik seperti pembelajaran kelas, melainkan juga meresap ke dalam dinamika sosial dan spiritual yang menyatu erat dalam sistem kehidupan pesantren. Keteladanan kiai sebagai figur moral, relasi guru-santri yang hangat namun tegas, peran aktif komunitas pesantren sebagai fasilitator nilai, serta keberlanjutan interaksi sosial yang terbuka dan mendalam membentuk ekosistem pendidikan yang hidup dan otentik. Kesadaran moderat santri tumbuh melalui pengalaman langsung, pengamatan, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan bersama, bukan melalui paksaan atau doktrin sepihak. Strategi ini membuktikan bahwa pesantren bukan hanya institusi pendidikan, tetapi juga ruang transformasi sosial dan spiritual yang membentuk manusia moderat secara utuh dan berkelanjutan.

### **Model Scaffolder dalam Pembentukan Nilai Moderasi Beragama Santri**

Model scaffolder yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan hasil reflektif dari berbagai temuan lapangan yang meliputi observasi langsung, wawancara mendalam, dan analisis dokumen di Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Model ini disusun berdasarkan tiga pilar utama: *scaffolding pedagogis*, *scaffolding simbolik*, dan *scaffolding sosial*. Ketiga elemen ini saling mendukung dalam membentuk ekosistem pembelajaran nilai moderasi yang holistik dan aplikatif. Pendekatan ini bukan hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh sisi afektif dan psikomotorik yang integral dalam proses internalisasi nilai. Dalam konteks pendidikan pesantren, model ini sangat relevan karena memanfaatkan struktur sosial yang sudah mapan untuk menanamkan nilai secara bertahap, berulang, dan berbasis pengalaman konkret. Internalitas nilai tidak lagi diposisikan sebagai hasil akhir, melainkan sebagai proses reflektif dan praksis yang terus tumbuh dalam bingkai interaksi sosial dan spiritual. Dengan demikian, model scaffolder tidak hanya membentuk kesadaran,

tetapi juga membangun komitmen nilai yang kuat pada diri santri untuk hidup damai dan inklusif di tengah pluralitas masyarakat.

*Scaffolding pedagogis* dalam pembentukan nilai moderasi berperan sebagai jembatan kognitif yang memungkinkan santri memahami konsep moderasi secara aplikatif. Para guru dan ustaz memainkan peran ini melalui metode pembelajaran partisipatif seperti studi kasus kontekstual, diskusi tematik tentang isu-isu keumatan dan kebangsaan, serta simulasi dakwah yang menekankan pendekatan damai dan adil dalam menyampaikan pesan Islam. Dalam pendekatan ini, guru bukan hanya sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai fasilitator berpikir kritis yang membimbing santri dalam menghubungkan nilai moderasi dengan realitas sosial. Ini sesuai dengan teori *cognitive apprenticeship* dan *social constructivism* yang menekankan pentingnya belajar dalam konteks sosial yang bermakna (Lubis dkk., 2024). Santri tidak hanya dilatih untuk memahami teks agama, tetapi juga diarahkan untuk menafsirkannya dengan lensa kebijaksanaan sosial, keadilan, dan keberagaman. Dengan struktur scaffolding yang tepat, nilai moderasi menjadi bagian dari pembentukan karakter, bukan sekadar retorika dalam ruang kelas.

Komponen kedua, *scaffolding simbolik*, dijalankan oleh kiai sebagai figur sentral yang bukan hanya memimpin pesantren secara struktural, tetapi juga menjadi simbol moral dan spiritual. Dalam hal ini, peran kiai lebih dari sekadar pengajar; ia adalah representasi hidup dari nilai-nilai moderasi yang dijalankan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Ketika kiai menyampaikan ceramah, memberi keputusan, atau sekadar berinteraksi dengan santri, semua itu mengandung pesan simbolik yang membentuk kesadaran nilai. Keteladanan ini menjadi sangat efektif karena berakar pada kepercayaan dan wibawa spiritual yang telah melekat dalam kultur pesantren (Huda, 2024). Santri tidak hanya mendengar ajaran moderasi, tetapi melihatnya dijalani secara nyata. Narasi-narasi sejarah dan kisah kehidupan para kiai juga menjadi bagian penting dari scaffolding simbolik, karena menjadi medium pembentukan makna yang memperkuat dimensi afektif santri. Dalam konteks ini, moderasi bukanlah sesuatu yang dipelajari semata, melainkan sesuatu yang diwarisi dan dirasakan secara kultural.

Sementara itu, *scaffolding sosial* terbentuk melalui interaksi horizontal antar santri dalam keseharian. Aktivitas informal seperti diskusi selepas pengajian, kerja bakti, kegiatan

organisasi santri, hingga obrolan santai di asrama merupakan ruang-ruang sosial yang sarat nilai. Dalam ruang ini, santri belajar dialog, kompromi, toleransi, dan empati secara alamiah. Relasi yang terbangun tidak bersifat kompetitif, tetapi kolaboratif menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menghargai perbedaan dan membangun kebersamaan. Pendekatan ini sesuai dengan teori *social learning* yang menyatakan bahwa pembelajaran sosial terbentuk melalui observasi dan interaksi dalam kelompok (Fadhluzzakiyy dkk., 2025). *Scaffolding sosial* menjadi penting karena memungkinkan nilai moderasi dijalankan dalam konteks nyata, bukan hanya dalam narasi ideal. Selain itu, peran teman sebaya sebagai agen pembiasaan nilai turut memperkuat keberlangsungan internalisasi. Ketika moderasi menjadi norma sosial dalam komunitas santri, maka nilai tersebut tidak hanya dipahami secara rasional, tetapi juga dihayati sebagai bagian dari identitas bersama.

Keunikan model scaffold ini terletak pada sifatnya yang integral dan kontekstual. Ia tidak berdiri sebagai metode teknis yang kaku, melainkan sebagai pendekatan dinamis yang menyentuh keseluruhan dimensi kepribadian santri kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga jenis scaffolding pedagogis, simbolik, dan sosialberoperasi secara sinergis, menjadikan setiap elemen pesantren sebagai wahana pembelajaran nilai. Dengan demikian, santri tidak hanya belajar dari guru atau kiai, tetapi juga dari relasi dan pengalaman hidup di dalam pesantren. Integrasi ini menjadikan proses pembentukan nilai berjalan secara menyeluruh, tidak terfragmentasi oleh sekat kurikulum formal atau struktur kelembagaan. Santri mengalami proses pembelajaran yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan nilai moderasi sebagai laku hidup, bukan sekadar pemahaman intelektual. Model ini juga memungkinkan adanya adaptasi sesuai konteks lokal, menjadikannya relevan untuk diterapkan dalam berbagai jenis pesantren di Indonesia, baik salafiyah maupun modern, karena bertumpu pada nilai universal Islam, *rahmatan lil 'alamin*.

Model ini menunjukkan adaptivitas tinggi terhadap perubahan sosial dan tantangan zaman, terutama dalam konteks meningkatnya fenomena intoleransi dan radikalisme di kalangan generasi muda. *Scaffolder* hadir sebagai pendekatan pendidikan karakter yang bersifat preventif dan transformatif. Ia tidak memaksakan nilai melalui tekanan atau indoktrinasi, melainkan membangun pemahaman dan kesadaran melalui proses yang dialogis dan partisipatif. Hal ini membuat santri lebih terbuka dalam menerima nilai-nilai

moderasi karena prosesnya sesuai dengan kebutuhan mereka sebagai individu dan anggota komunitas (Sayyi, Afandi, dkk., 2023). Ketika santri merasa bahwa nilai tersebut tumbuh dari pengalaman hidup mereka sendiri, maka resistensi psikologis yang sering muncul dalam pendekatan top-down dapat dihindari. Dengan demikian, model scaffolder menjelma menjadi alat pendidikan nilai yang tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga kuat secara psikologis dan sosiologis. Pesantren pun tampil sebagai institusi strategis dalam membangun masyarakat Islam yang damai, inklusif, dan berkeadaban.

Temuan mengenai model scaffolder ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan strategi pendidikan moderasi di lingkungan pesantren. Dari sisi teoretis, model ini menawarkan pendekatan baru yang menggabungkan prinsip-prinsip konstruktivistik, komunitas belajar, dan pendidikan karakter dalam kerangka budaya pesantren. Dari sisi praktis, model ini dapat dijadikan acuan dalam merancang program pembelajaran dan pembinaan santri yang kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada transformasi sosial. Selain itu, model ini bersifat replikatif dapat diterapkan di pesantren lain dengan modifikasi sesuai karakteristik lokal dan tantangan spesifik yang dihadapi. Ini menjadikan model scaffolder sebagai pendekatan yang tidak hanya aplikatif di satu tempat, tetapi juga potensial menjadi paradigma pendidikan karakter berbasis pesantren secara nasional. Dengan integrasi antara aspek pedagogis, simbolik, dan sosial, pendidikan moderasi tidak hanya menjadi program, tetapi juga budaya yang hidup dan berkembang dalam setiap aktivitas pesantren.

Dapat dijelaskan bahwa pendekatan scaffolder merupakan strategi pendidikan moderasi yang strategis, integratif, dan transformatif. Ketika pendidikan nilai tidak hanya diajarkan dalam kelas, tetapi juga ditanamkan melalui keteladanan kiai, didialogkan dalam diskusi terbuka, dan dibiasakan dalam interaksi sosial, maka nilai tersebut akan melekat lebih kuat dalam diri santri. Model ini tidak hanya menjembatani antara teori dan praktik, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif yang kokoh dalam membangun masyarakat yang toleran dan inklusif. Dalam konteks sosial-keagamaan kontemporer yang kompleks, pendekatan ini menjadi jawaban atas kebutuhan akan pendidikan nilai yang tidak hanya retorik, tetapi membumi dan berdampak. Pesantren, melalui model ini, dapat tampil sebagai institusi alternatif yang kuat dalam mencetak generasi Islam moderat yang mampu menjadi

penyeimbang dalam kehidupan berbangsa dan beragama. Oleh karena itu, integrasi scaffold dalam sistem pendidikan pesantren layak dikembangkan lebih lanjut dalam kajian akademik maupun implementasi kebijakan pendidikan karakter nasional.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pembentukan nilai moderasi beragama santri di pesantren dapat dilakukan secara efektif melalui model *scaffold* yang terdiri dari tiga komponen utama: *scaffolding pedagogis*, *scaffolding simbolik*, dan *scaffolding sosial*. Model ini dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang dialogis, reflektif, dan praksis, yang mendorong internalisasi nilai-nilai moderasi secara menyeluruh dan berkelanjutan. *Scaffolding pedagogis* yang diberikan oleh ustaz difokuskan pada penguatan kognitif santri melalui metode seperti studi kasus, simulasi dakwah, dan diskusi terbuka yang mendorong berpikir kritis namun tetap berlandaskan nilai Islam yang damai. Sementara itu, *scaffolding simbolik* ditopang oleh figur kiai yang menjadi teladan hidup nilai moderasi, tidak hanya melalui ceramah tetapi juga melalui laku hidup sehari-hari yang konsisten dan inspiratif. Adapun *scaffolding sosial* tumbuh melalui interaksi antar santri dalam kegiatan informal yang memperkuat kesadaran kolektif tentang pentingnya toleransi, dialog, dan kebersamaan. Ketiga bentuk *scaffolding* tersebut bekerja secara integral dalam menjangkau dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik santri, serta responsif terhadap tantangan zaman seperti intoleransi dan radikalisme. Model ini juga bersifat kontekstual karena mampu disesuaikan dengan kultur lokal masing-masing pesantren. Oleh karena itu, model *scaffold* ini dapat menjadi strategi transformatif dalam pendidikan karakter berbasis moderasi beragama di lingkungan pesantren dan bahkan dapat direplikasi di lembaga pendidikan Islam lainnya secara adaptif dan berkelanjutan untuk memperkuat kohesi sosial dan kedamaian lintas komunitas.

## **Saran**

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar pesantren mengintegrasikan model *scaffold* secara lebih sistematis dalam strategi pendidikan karakter berbasis moderasi beragama. Para ustaz dan kiai perlu diberikan pelatihan berkelanjutan tentang pendekatan *scaffolding* agar mampu mengoptimalkan peran mereka sebagai fasilitator nilai, bukan

sekadar pengajar. Selain itu, penting bagi pengelola pesantren untuk menciptakan ruang-ruang interaksi sosial yang kondusif, seperti forum dialog lintas pemahaman dan kegiatan kolaboratif antarsantri, guna memperkuat dimensi *scaffolding sosial*. Pemerintah dan lembaga keagamaan juga diharapkan memberikan dukungan kebijakan dan pendanaan agar model ini dapat direplikasi di berbagai pesantren lain. Peneliti selanjutnya dianjurkan untuk menguji efektivitas model *scaffolder* ini di lingkungan pendidikan nonpesantren sebagai upaya memperluas implementasi nilai moderasi secara lintas lembaga dan memperkuat kohesi sosial dalam keragaman masyarakat Indonesia.

### Daftar Pustaka

- Ahmadi, A., Darni, D., & Yulianto, B. (2021). The Techniques of Qualitative Data Collection in Mapping Indonesian Litterateurs in East Java: An Initial Design. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(8), Article 8. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i8.2806>
- Antony, F., & Ja'far, A. K. (2025). Konsep Syariat Islam dan Moderasi Beragama Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.20885/abhats.vol6.iss1.art6>
- Ariansyah, D. A. (2023). The Relevance of Lev Vygotsky's Constructivist Theory to the Islamic Religious Education Learning System in Indonesia. *Mudir : Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 217–223. <https://doi.org/10.55352/mudir.v5i1.609>
- Arifin, S. (2023). Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pesantren. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.532>
- Arlina, U., Soki, S., & Syafi'i, A. (2024). Pengembangan Moderasi dan Pluralisme Di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i3.808>
- Ary, A., Siregar, M., & Mulyo, M. T. (2023). INTERNALIZATION OF ISLAMIC RELIGIOUS CHARACTER VALUES IN MADRASAH IBTIDAIYAH. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 9(4), Article 4. <https://doi.org/10.31949/jcp.v9i4.5569>
- Asrohah, H., & Junaedi, J. (2024). Insertion of Religious Moderation in Islamic Religious Education in Madrasah. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i2.5668>
- Bustomi, A. A., Pardianto, P., Maksum, I., & Rofik, A. (2021). The Multiculturalism of Pesantren: Scaffolding Diversity of Indonesian Society. *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 6(1), 71–85. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v6i1.1464>
- Etnawati, S. (2021). IMPLEMENTASI TEORI VYGOTSKY TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI. *JURNAL PENDIDIKAN*, 22(2), Article 2. <https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>
- Fadhluzzakiyy, K. A., Zulhijra, Z., & Suryana, E. (2025). The Application of Scaffolding in PAI Learning Based on Socio-Cultural Theory. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 17(1), Article 1. <https://doi.org/10.30596/24437>

- Huda, M. (2024). Incorporating the Value of Religious Moderation in Islamic Education Learning. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.476>
- Hurst, A. (2023). Chapter 10. *Introduction to Data Collection Techniques*. <https://open.oregonstate.education/qualresearchmethods/chapter/chapter-10-introduction-to-data-collection-techniques/>
- Ichwan, M. N., Amin, F., Khusairi, A., & Andrian, B. (2024). Digitalization and the shifting religious literature of Indonesian Muslims in the Era of Society 5.0. *Islamic Communication Journal*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.21580/icj.2024.9.2.22515>
- Ilmiani, A. M., Wahdah, N., & Mubarak, M. R. (2021). The application of Albert Bandura's Social Cognitive Theory: A Process in Learning Speaking Skill. *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 5(2), 181–192. <https://doi.org/10.15575/jpba.v5i2.12945>
- Kastolani, K. (2020). Understanding the delivery of Islamophobic hate speech via social media in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.18326/ijims.v10i2.247-270>
- Lubis, M. A., Ananda, M. R., Wahyudi, H., Hidayat, N. S., Masbukin, M., & Hakim, S. W. (2024). ANALYSIS OF CONSTRUCTIVIST LEARNING THEORY IN ARABIC LANGUAGE LEARNING AT FADHILLAH MIDDLE SCHOOL, PEKANBARU. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(7), Article 7. <https://bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/9076>
- Machendrawaty, N., Shodiqin, A., & Effendi, D. I. (2022a). Da'wah Education Based on Religious Moderation Training Using Digital Technology at Islamic Boarding Schools in East Bandung. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 16(1), Article 1. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v16i1.18124>
- Machendrawaty, N., Shodiqin, A., & Effendi, D. I. (2022b). Da'wah Education Based on Religious Moderation Training Using Digital Technology at Islamic Boarding Schools in East Bandung. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 16(1), Article 1. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v16i1.18124>
- Martin, M., Farrell, M., Seidel, T., Rieß, W., Könings, K. D., van Merriënboer, J. J. G., & Renkl, A. (2023). Knowing what matters: Short introductory texts support pre-service teachers' professional vision of tutoring interactions. *Teaching and Teacher Education*, 124, 104014. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104014>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE.
- Muhyiddin, A. S. (2023). Islamic Boarding Schools and Da'wah of Religious Moderation. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 22(1), 85–99. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v22i1.8121>
- Mujahidah, N., & Yusdiana, Y. (2023). Application of Albert Bandura's Social-Cognitive Theories in Teaching and Learning. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02), Article 02. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4585>
- Nazim, M., & Mukherjee, B. (2016a). Chapter 6—Knowledge Management Tools for Libraries. Dalam M. Nazim & B. Mukherjee (Ed.), *Knowledge Management in Libraries* (hlm. 115–148). Chandos Publishing. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-100564-4.00006-5>



- Nazim, M., & Mukherjee, B. (2016b). Chapter 6—Knowledge Management Tools for Libraries. Dalam M. Nazim & B. Mukherjee (Ed.), *Knowledge Management in Libraries* (hlm. 115–148). Chandos Publishing. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-100564-4.00006-5>
- Oktari, D. P., & Warlim, W. (2019). *Internalization of Values Character Education in Learning English*. 416–421. <https://doi.org/10.2991/conaplin-18.2019.294>
- Prayitno, M. A., Ekawati, R. N., & Sugiyar, S. (2023). Harmonisasi Keislaman, Keindonesiaan, Sains dan Teknologi Strategi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Lingkungan Pesantren. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 1, 340–348. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/shibghoh/article/view/9610>
- Sa'edi, M., Dannur, M., Sayyi, A., & Al-Islam, M. (2025). Integrating Ecological Awareness Through Islamic Religious Education: A Case Study At An-Nidhamiyah Islamic Boarding School, Pamekasan. *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 18(2), 172–187. <http://jurnal.istaz.ac.id/index.php/fikroh/article/view/1804>
- Sayyi, A. (2020). *Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-guluk Sumenep)*. <https://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/716>
- Sayyi, A., Afandi, A., & Al-Manduriy, S. M. (2023). Tolerance Formation for Children in Multi-religious Families at Pamekasan Avalokitesvara Temple Complex: Multicultural Islamic Education Perspectives. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 13(2), 164–176. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/intelektual/article/view/4020>
- Sayyi, A., Fathriyah, I., Zainullah, Z., & Al-Manduriy, S. M. (2022). Multicultural Islamic Education as Conflict Resolution for Multi-Ethnic and Religious Communities in Polagan Galis Pamekasan. *Akademika*, 16(2). <https://scholar.google.com/scholar?cluster=3244753958890288819&hl=en&oi=scholar>
- Sayyi, A., Gaffar, A., & Nisak, S. (2023). Transformation Of Islamic Religious Education: An Analysis Of The Implementation Of The Independent Curriculum In Class VII SMPN 3 Pamekasan. *Molang: Journal Islamic Education*, 1(02), 15–28. <https://pdfs.semanticscholar.org/88f6/636b6737b39e7e394e23319bcced5f456a1f.pdf>
- Sherman, R. R., & Webb, R. B. (1988). *Qualitative Research in Education: Focus and Methods*. Psychology Press.
- Šuráb, M. (2021). The Torment of Preaching and Listening in a Pluralistic Society. *Polonia Sacra*, 25(4), Article 4. <https://doi.org/10.15633/ps.4141>
- Sutrisnawati, M. S., & Pangestuti, R. (2024). Pesantren Sebagai Media Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Penelitian Agama*, 25(1), 89–103. <https://doi.org/10.24090/jpa.v25i1.2024.pp89-103>
- Syahrin, A. A., Noviani, F., & Mustika, B. (2024a). Peran Pesantren dalam Penanaman Moderasi Beragama: Tinjauan Pustaka Sistematis. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 9(3), Article 3. <https://doi.org/10.36722/sh.v9i3.3121>
- Syahrin, A. A., Noviani, F., & Mustika, B. (2024b). Peran Pesantren dalam Penanaman Moderasi Beragama: Tinjauan Pustaka Sistematis. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 9(3), Article 3. <https://doi.org/10.36722/sh.v9i3.3121>

- Unlu, A., Truong, S., Sawhney, N., Tammi, T., & Kotonen, T. (2025). From prejudice to marginalization: Tracing the forms of online hate speech targeting LGBTQ+ and Muslim communities. *New Media & Society*, 14614448241312900. <https://doi.org/10.1177/14614448241312900>
- Usman, M., Zainuddin, M., & Esha, M. I. (2021). The Exemplary Approach of Islamic Religious Education Teachers in Fostering Emotional Spiritual Quotient. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), Article 3. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.644>
- van Leeuwen, A., & Janssen, J. (2019). A systematic review of teacher guidance during collaborative learning in primary and secondary education. *Educational Research Review*, 27, 71–89. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2019.02.001>
- Wulandari, W., & Sari, D. W. (2023). Actualization of Religious Moderation Content Strategic Plan at State Islamic University. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 34(1), Article 1. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v34i1.3016>